

ELEGI DIRI
SEBUAH EKSPRESI SENI LUKIS



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh :

Novella Hafidzoh

NIM 1412497021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

ELEGI DIRI
SEBUAH EKSPRESI SENI LUKIS



Novella Hafidzoh
NIM 1412497021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana S-1
dalam bidang Seni Rupa Murni
2020**

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

ELEGI DIRI, SEBUAH EKSPRESI SENI LUKIS diajukan oleh Novella Hafidzoh, NIM 1412497021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Januari 2020. dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Pembimbing I

Dr. Miftahul Munir, M.Hum.
NIP. 19760104 200912 1 001

Pembimbing II

Wiyono, M. Sn
NIP. 196701181 998021 001

Cognate/Anggota

Amir Hamzah, S.Sn, MA
NIP. 19700427 199903 1 003

Ketua Jurusan/
Program Studi/Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn
NIP. 19761007 200604 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP. 19590802 198803 2 002

Teruntuk keluargaku tercinta dan sejarah perjalanan seni rupa dunia.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Novella Hafidzoh
NIM : 1412497021
Fakultas : Seni Rupa
Program Studi : Seni Rupa Murni
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa Laporan Tugas Akhir yang berjudul ELEGI DIRI ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikat atau jiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terdapat kesalahan, maka saya akan bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian Laporan Tugas Akhir ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila ada kekeliruan saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 27 Desember 2019

Novella Hafidzoh

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan proses penciptaan karya Tugas Akhir ini. Sholawat serta Salam tak lupa Penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang dengan segala kelembutan dan kemurahan hati Beliau Penulis bisa termotivasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Ucapan rasa syukur dan Terima Kasih juga Penulis persembahkan kepada segala pihak yang memberikan dukungan, bantuan serta bimbingan atas segala proses terwujudnya karya Tugas Akhir ini, yakni kepada :

1. Bpk. Dr. Miftahul Munir selaku dosen pembimbing I yang telah mendukung dan membimbing selama proses pengerjaan Tugas Akhir ini.
2. Bpk. Wiyono, M. Sn selaku dosen pembimbing II yang telah mendukung dan membimbing selama proses pengerjaan Tugas Akhir ini.
3. Bpk. Yoga Budiwantoro selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan selama proses pengerjaan Tugas Akhir ini.
4. Bpk. Amir Hamzah, S.Sn, MA selaku cognate.
5. Bpk. Lutse Lambert Daniel Morin, M. Sn selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni yang telah memberikan fasilitas sehingga pelaksanaan Tugas Akhir ini dapat terselenggara dengan lancar.
6. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum selaku rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Ibu Dr. Suastiwi, M.Des selaku dekan fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh staff dosen jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran ilmu selama masa perkuliahan.
9. Seluruh staff sekretariat dan administrasi fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
10. Kedua Orang Tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama proses pengerjaan Tugas Akhir.

11. Alip, Katok, Suyu, Ajeng, Yusda, Yusa, Ryan, Trai, Ridho, Dabi, Kewo, Lukim, Litung, Nana, Alivia, dan mbak Aray yang telah membantu dan memberikan dukungan selama proses penggarapan Tugas Akhir.
12. Dini, Radit, Rokhim, Riani, Ifthinan, Amir, Jaka, Mutia Bunga, dan Irawan selaku teman-teman seperjuangan Tugas Akhir.
13. Elsa, Emilie, Billie Eilish, Avril, Danilla, Adele, Sia Furler, Ay Tjoe Christine, Chiharu Shiota, Marina Abramovic, Alice Firman, R.A Kartini, Ibu Siti Khodijah, dan seluruh perempuan di dunia yang telah menginspirasi penulis.
14. Seluruh keluarga Seni Rupa Murni ISI Yogyakarta angkatan 2014 yang selalu memberikan dukungan baik jasmani maupun rohani.
15. Segenap pengurus dan keluarga besar PP Al Munawwir kompleks Q.
16. Seluruh siswa kelas Desain Grafis MTs Ali Maksum krapyak.
17. Santri MTPA 2 Al Munawwir krapyak.
18. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung kelancaran selama proses penyelesaian Tugas Akhir.

Demikian laporan Tugas Akhir ini disusun guna memenuhi kelengkapan persyaratan kelulusan, dan semoga bisa bermanfaat. Penulis menyadari bahwa laporan ini juga masih belum dikatakan sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat berguna bagi Penulis.

Yogyakarta, 27 Desember 2019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL KE - 1	i
HALAMAN JUDUL KE- 2	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Makna Judul	5
1. Elegi	5
2. Diri	5
3. Ekspresi	7
4. Seni Lukis	8
BAB II. KONSEP	9
A. Konsep Penciptaan	9
B. Konsep Perwujudan	13
C. Referensi Karya.....	19
D. Konsep Penyajian	21
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN	23
A. Bahan	23
B. Alat	26
C. Teknik	27
D. Tahap Pembentukan	31
BAB IV. DESKRIPSI KARYA/ TINJAUAN KARYA	33
BAB V. PENUTUP	55
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR GAMBAR

Bab II

Gambar 2.1	Takehito Koganezawa “ <i>Propagation of Electrical Current and Unfocussed World</i> , Instalation, Variable Dimension	19
Gambar 2.2	Chiharu Shiota “ <i>Dialogue with Absence</i> ” (white dress/red wool), 2009, Instalation, Variable Dimension	20
Gambar 2.3	Sketsa pensil di kertas	22

Bab III

Gambar 3.1	Foto gambar telah di print di kertas <i>hvs</i>	25
Gambar 3.2	Foto cat akrilik dan cat minyak yang digunakan	25
Gambar 3.3	Foto kuas dan pensil palet	26
Gambar 3.4	Proses pembentukan teknik transparan melalui komposisi kain transparan yang telah dilukis dengan penyusunan saling tumpang tindih	28
Gambar 3.5	Cat minyak di kain transparan dengan menggunakan teknik kering.	29
Gambar 3.6	Proses transfer image pada kaca.	29
Gambar 3.7	Foto pembuatan model dari material industri	30
Gambar 3.8	Hasil komposisi material bola plastik dan selotip kertas	30
Gambar 3.9	Foto sketsa kilat untuk mengeluarkan emosi dan gagasan spontan sebelum akhirnya membentuk gagasan visual	31

Bab IV

Gambar 4.1	Novella Hafidzoh, <i>Persimpangan Jalan</i> , 2018, acrylic and oil on canvas, 80 x 80 cm.....	34
Gambar 4.2	Novella Hafidzoh, <i>Musim Semi</i> , 2018, acrylic and pencil color on canvas, 60 x 80 cm.....	36
Gambar 4.3	Novella Hafidzoh, <i>Andante</i> , 2019, Oil, acrylic and textile on canvas, 100 x 120 cm.....	37
Gambar 4.4	Novella Hafidzoh, <i>Perjalanan di Laut Merah</i> , 2019, acrylic and oil on canvas, 80 x 80 cm	38
Gambar 4.5	Novella Hafidzoh, <i>The Reddish</i> , 2019, oil and textile on canvas, 4 (30 x 30) cm	39
Gambar 4.6	Novella Hafidzoh, <i>Dark Rainbow</i> , 2019, acrylic and oil on canvas, 80 x 100 cm	40
Gambar 4.7	Novella Hafidzoh, <i>Fallin in Blue</i> , 2018, acrylic and pencil on canvas, 70 x 120 cm	41
Gambar 4.8	Novella Hafidzoh, <i>Walking Deep Down</i> , 2019, acrylic and oil on canvas, 100 x 120 cm	42
Gambar 4.9	Novella Hafidzoh, <i>Behind The Scene</i> , 2019, oil on transparant textile, 120 x 140 cm	43

Gambar 4.10	Novella Hafidzoh, <i>Looking for Sunrise</i> , 2019, Acrylic, pastel and pencil color on canvas, 120 x 140 cm	44
Gambar 4.11	Novella Hafidzoh, <i>Slowly Paralyzed</i> , 2019, Transfer image and acrylic on glass, 25 (20 x 20) cm	45
Gambar 4.12	Novella Hafidzoh, <i>Faces</i> , 2019, Transfer image and acrylic on glass, diameter 70 cm	46
Gambar 4.13	Novella Hafidzoh, <i>Round Circle</i> , 2019, Transfer image and acrylic on glass, diameter 70 cm.....	47
Gambar 4.14	Novella Hafidzoh, <i>Obvious</i> , 2019, Oil on textile, variable dimension	48
Gambar 4.15	Novella Hafidzoh, <i>Mozaik</i> , 2019, Transfer image and acrylic on glass, 20 (10 x 10) cm	49
Gambar 4.16	Novella Hafidzoh, <i>Time to be Slow Down</i> , 2019, Transfer image on glass, oil on textile and wood, 60 x 80 cm	50
Gambar 4.17	Novella Hafidzoh, <i>Re</i> , 2019, Transfer image and acrylic on glass on wood, 60 x 60 cm	51
Gambar 4.18	Novella Hafidzoh, <i>Morning Dinner</i> , 2019, Oil on textile, rose, and glass on table, variable dimension	52
Gambar 4.19	Novella Hafidzoh, <i>Blue Roses</i> , 2019, Oil on textile, variable dimension	53
Gambar 4.20	Novella Hafidzoh, <i>Talk in a Silent</i> , 2019, Polyester and oil on textile, variable dimension	54

DAFTAR LAMPIRAN

A.	Foto Diri dan Biodata Mahasiswa	59
B.	Foto Poster pameran	63
C.	Foto Display Pameran	64
D.	Foto Suasana Pameran	65
E.	Katalog	

ABSTRAK

Elegi diri merupakan ekspresi gagasan yang diwujudkan pada karya seni lukis, yakni berupa syair-syair visual sebagai sebuah katarsis. Pembentukan syair berupa elegi ini berawal dari kegemaran penulis mendengarkan instrumen musik, khususnya instrumen solo piano klasik yang tumbuh di era romantik. Katarsis menjadi salah satu benang merah dalam upaya mengeluarkan segala bentuk perenungan, pembiasaan dari memori pahit yang pernah dialami, juga pemikiran dan perasaan yang silang sengkabut dalam diri.

Ekspresi dari karya seni lukis yang dihasilkan merupakan hasil dari pengolahan elemen dasar seni rupa, yakni penyusunan garis, warna, bentuk dan ruang yang dihasilkan dari goresan alami dari cat dan material lain, juga penyusunan material industri yang telah ada. Wujud karya seni lukis yang dihasilkan tidak digambarkan secara mentah, namun dibiaskan melalui metafor sebagai upaya dalam mewujudkan penghayatan estetis.

Kata kunci: *elegi, diri, ekspresi, katarsis, metafor, estetis.*

ABSTRACT

Self-elegy is an expression of embodied ideas in paintings, which usually call as a visual poetry as visualitation of catharsis. The formation of poems in the form of elegies is began with the author's penchant of listening to musical instruments, especially classical piano solo instruments that grew in the romantic era. Catharsis becomes one of the common threads in an effort to wreak all forms of reflection, refraction from bitter memories that have been experienced, as well as thoughts and feelings that are distracted in themselves.

The expression of the artworks is the result of forming basic elements in fine art, as well as arrangement of lines, colors, shapes and spaces that was created by natural scratches from paints and other materials, as well as forming the existing industrial materials. The artworks are not portrayed in a raw form, but they are refracted through metaphors as an effort to create an aesthetic value.

Keywords: elegy, self, expression, chatarsis, metaphor, aesthetic.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni sebagaimana pemaknaannya sebagai wujud ekspresi diri, dari masa ke masa memiliki perubahan dan perkembangan fungsi maupun karakter visual yang dihasilkan. Mewujudkan keanekaragaman alternatif gagasan maupun pilihan dalam hal perwujudan, hingga menenggelamkan hakikat dari seni itu sendiri, sehingga seringkali banyak dilupakan orang. Setelah melalui beberapa proses, hingga mencapai tahapan untuk memberi jarak beberapa saat sebagai sebuah perenungan atas kontribusi seni yang selama dirasakan, memberikan suatu pemahaman bahwa seni merupakan salah satu media terapi dalam melewati setiap problematika relasi sosial yang dialami dengan memperjuangkan ide maupun gagasan dalam wujud visual.

Jauh sebelum memulai pendidikan dalam bidang seni, khususnya seni rupa, seni menjadi bagian dari proses dalam melepaskan segala bentuk emosi maupun pemikiran yang sulit diungkapkan melalui lisan ataupun tulisan. Aktivitas memainkan mimik atau gestur tubuh untuk menyampaikan cerita, juga menyusun rangkaian cerita dalam sebuah gambar, dilakukan untuk membebaskan diri dari memori alam bawah sadar yang sulit untuk disuarakan. Saat ini barulah saya sadari bahwa aktivitas tersebut merupakan salah satu bentuk fungsi seni sebagai katarsis.

Bagi kebanyakan orang, mendefinisikan fungsi seni sebagai wujud katarsis seringkali dianggap sebagai hal yang terlalu egois, karena dianggap hanya memperdebatkan persoalan yang bersifat individual. Mewujudkan karya yang bersifat personal juga dianggap sebagai karya yang kurang bisa dinikmati oleh masyarakat umum, karena sejatinya sebuah karya yang hendak dipamerkan pada publik harusnya bersifat universal dan menyentuh problematika dalam masyarakat itu sendiri. Namun hal ini bertentangan dengan pemahaman yang saya yakini terhadap karya seni yang bersifat personal, bahwa setiap individu merupakan bagian dari masyarakat, dan masyarakat merupakan suatu susunan sistem yang menghimpun tiap individu. Oleh karena itu, problematika yang

terjadi dalam masyarakat tak lepas dari problematika antar individu yang saling berbenturan, sehingga problematika individu juga menjadi bagian dari akar problematika yang terjadi dalam lingkup sosial.

Memori pahit yang pernah dialami masih melekat sebagai implikasi ketidakmampuan dalam menerima kenyataan. Proses memaknai lembaran kisah, puing-puing yang masih terkubur, dirajut menjadi beberapa pemikiran untuk menciptakan harapan indah sekaligus menjadi perjuangan dalam memahami realitas pada diri. Kebahagiaan yang datang dan menghilang adalah rangkaian dinamika yang silang sengkabut dalam relung hati. Keadaan di mana pada satu titik melihat bayangan hitam di masa lalu bersamaan dengan cahaya putih yang sedikit demi sedikit ikut melebur. Keduanya silih berganti, timbul dan tenggelam, kadang kala samar dan temaram, kadang kala kuat dan menghentak-hentak untuk diekspresikan.

Sikap untuk saling tidak acuh maupun saling menerima satu sama lain menjadi bagian dari adanya perbedaan persepsi dalam memahami karakter diri satu sama lain yang hanya dicerna melalui impresi dari apa yang terlihat oleh mata tanpa memahami makna yang tersirat di baliknya. Pandangan yang menghubungkan dua sisi karakter diri yakni, yang nampak dan yang terpendam, menjadi kesatuan yang mengikat semesta dengan sang Pencipta, yang terbentuk dalam kelindan jalinan sistem masyarakat. Beberapa persoalan tidak bisa cukup hanya diungkapkan dengan sebuah kata dan kalimat, ataupun diilustrasikan dalam suatu bentuk visual yang berupa ilusi karena pada kenyataannya hal tersebut tidak bisa ditangkap sepenuhnya oleh panca indra.

Kehidupan sebagai bagian dari hal yang melingkupi segenap perjalanan, karakter manusia, dan rangkaian sistem yang tersusun di dalamnya memberikan perenungan-perenungan atas rahasia-rahasia kehidupan tersebut yang masih tersingkap dan terpendam jauh di luar batasan-batasan yang mampu dijangkau manusia. Hal ini membentuk terwujudnya komposisi dua hal yang saling berlawanan namun saling memperkuat satu sama lain, yakni antara yang samar dan yang jelas. Beberapa kisah yang berupa rekaman perjalanan diri diwujudkan sebagai sebuah pengalaman, pemikiran, dan keyakinan (pernyataan puitis

sekaligus citra visualnya) menjadi tolok ukur dalam memaknai realitas kehidupan yang telah berjalan sesuai dengan garis takdir yang telah ditetapkan.

Hal-hal yang tak pernah selesai menjadi bagian dari kesinambungan dari setiap proses, perdebatan antara yang benar dan yang salah, yang akan selalu berhadapan dengan dalih yang kuat atas keyakinan masing-masing. Akan tetapi ada juga pernyataan yang tidak benar maupun tidak salah tapi perlu diterima kenyataannya atas sebab realitas yang telah terjadi. Perjalanan spiritual dan rekaman pengalaman yang dialami mewujudkan bagian dari kisah jati diri, melahirkan karya yang menjadi representasi dari dialog terhadap diri. Pergolakan yang silang sengkabut pada seputar perdebatan tentang identitas, perenungan mendalam tentang makna, dan pergolakan untuk bertahan dan berjuang dalam hidup menjadi bagian dari konsepsi visual yang terwujud.

Dalam hal ini, kesadaran terhadap diri mewujudkan upaya refleksi atas konsepsi alam semesta terhadap eksistensi diri. Rangkaian pertanyaan-pertanyaan yang bermuara pada pernyataan dengan dasar fenomena intrapersonal terhadap hal-hal yang dianggap benar. Suatu hal yang belum bisa dikatakan selesai, karena nyatanya kebenaran itu sulit diraba karena berasal dari dunia transenden yang bersifat tidak kasatmata. Seperti halnya kehidupan yang masih berjalan, masa depan yang masih belum terlihat, dan juga masa lalu yang pernah kita lewati namun tak bisa kita raba kembali ke-'ada'-annya.

Pemaknaan diri terhadap apa yang berlangsung di kehidupan, dan menyadari keberadaan diri untuk terus berjalan ke depan, membawa penulis pada suatu peristiwa yang masih harus diterka dengan cermat keberadaannya. Suatu hal yang dirasa pernah terjadi, tapi wujudnya sulit untuk dirasakan oleh pancaindra. Suatu memori, yang di dalamnya tumbuh serangkaian kisah pahit maupun manis, yang membentuk suatu kepribadian pada diri sebagai suatu keyakinan yang diyakini sebagai kebenaran, karena sesungguhnya setiap manusia selalu merasa bahwa apa yang mereka yakini merupakan keyakinan yang paling benar.

Pernyataan diri ini merupakan salah satu upaya dalam mengungkapkan beberapa sebab akibat, yakni perenungan atas sikap dan perilaku sebagai bagian dari introspeksi diri. Dalam perjalanannya, pertanyaan tentang kehidupan dan

perbuatan manusia seolah berhadapan dengan tabir yang harus disepakati bersama oleh sebab dogma agama. ‘Bagaimana, dari mana, dan untuk apa sebuah diri diciptakan’ merupakan salah satu contoh fundamental yang sering menjadi pertanyaan ketika tak bisa lagi memahami kenyataan pahit atas kehidupan yang dialami.

Oleh karena itu dalam proses penciptaan karya seni, seni lukis menjadi salah satu alternatif media dalam mengungkapkan gagasan atas pemikiran dan perasaan yang berkecamuk dalam diri melalui ekspresi dalam citra visual. Visualisasi yang diolah merupakan perwujudan katarsis dalam mengeluarkan segala bentuk emosi dan pemikiran yang sulit untuk diekspresikan melalui lisan maupun tulisan, yakni dengan mewujudkannya menjadi syair-syair visual dalam sebuah bingkai elegi diri. Prosesnya adalah melalui pendekatan kepekaan artistik yang terwujud dalam karya seni lukis yang dihasilkan, sebagai salah satu penghubung antara pengalaman batin pribadi dengan pengalaman batin yang dialami oleh *audiens*.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penciptaan yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan rumusan penciptaan sebagai berikut:

1. Apa itu ekspresi elegi diri sebagai ide dan gagasan seni lukis.
2. Bagaimana mewujudkan elegi diri dalam karya seni lukis.

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan penciptaan yang telah dijabarkan sebelumnya, diharapkan laporan Tugas Akhir ini dapat mewujudkan tujuan sebagai berikut:

1. Mengekspresikan elegi diri dalam karya seni lukis.
2. Memvisualisasikan elegi diri dalam karya seni lukis.

Berdasarkan rumusan penciptaan, diharapkan laporan Tugas Akhir ini dapat mewujudkan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sebuah perenungan, meditasi, dan komunikasi intrapersonal.
2. Memberikan pengalaman artistik bagi penikmat seni tentang pengalaman personal yang juga dirasakan sebagian orang lain.

D. Makna Judul

Elegi : “elegi/ele•gi/ /élégi/ *n* syair atau nyanyian yang mengandung ratapan dan ungkapan dukacita (khususnya pada peristiwa kematian)”¹ Elegi menjadi salah satu proses dalam membuka lembaran-lembaran memori yang telah melekat dalam alam bawah sadar, juga menjadi syair dalam mengungkapkan kebahagiaan maupun penderitaan yang dialami oleh diri maupun orang di sekitar.

Dalam sebuah artikel menyebutkan bahwa ”Elegi merupakan salah satu genre dalam puisi yang menggambarkan tentang pengalaman-pengalaman pahit atas peristiwa yang pernah dialami, atau dapat juga berupa penyesalan atau sesuatu yang pernah dilakukan di masa lalu, termasuk juga mengungkapkan empati atas peristiwa kemalangan yang dialami oleh orang lain.”²

Dalam hal ini, elegi menjadi salah satu benang merah dalam menghayati realitas dari sudut pandang paling gelap yang pernah dialami untuk melihat serpihan sudut pandang yang paling terang, sebagai salah satu pemahaman mendalam terhadap diri yang juga berkaitan dengan hal-hal di luar kesadaran maupun pengaruh dari lingkungan sekitar yang tanpa disadari juga melekat menjadi bagian dari karakter diri.

Diri : “/di·ri/ *n* 1. orang, seorang (terpisah dari yang lain); badan: 2. tidak dengan yang lain: pekerjaan itu dilakukannya seorang --; 3. dipakai sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitannya atau tujuannya adalah badan sendiri.”³

Pemaknaan diri sebagai bagian penting terbentuknya segala sistem yang menjadi dasar dalam terwujudnya salah satu unsur pembentukan masyarakat, yakni kesadaran diri sebagai manusia

¹ <https://kbbi.web.id/elegi> (diakses pada tanggal 18 November 2019, pukul 23:11)

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Elegi> (diakses pada tanggal 14 Januari 2020 pukul 04.18)

³ <https://kbbi.web.id/diri> (diakses pada tanggal 5 Desember 2019, pukul 15:26)

yang dilahirkan untuk hidup dan menyadari diri sebagai pelaku hidup dalam menjalani kehidupan. Diri juga dimaknai menjadi suatu objek yang dapat dipahami sebagai bagian dari unsur kehidupan. Tiap diri mengusung peran dalam memberikan persepsi dan pemikiran yang berbeda juga memberikan pengaruh dalam proses interaksi sosial yang terjadi di dalam tatanan masyarakat.

Hall dan Lindzey⁴ menyatakan bahwa dimensi konsep diri mempunyai dua makna yang berbeda yakni, (a) Diri sebagai objek (*self as object*), yakni sikap, perasaan, persepsi dan evaluasi; dan (b) diri sebagai proses (*self as process*), yakni berpikir, mengamati, dan melakukan aktivitas.

Sedangkan dimensi diri menurut Sarbin⁵ terbagi menjadi dua, yakni dimensi diri internal dan dimensi diri eksternal. Dimensi diri internal terdiri atas; (1) Diri-Identitas (*The Identity Self*); (2) Diri Tingkah-Laku (*The Behavioral Self*); dan (3) Diri Penilaian (*The Judging Self*). Sementara dimensi diri eksternal adalah kelompok-kelompok sub-diri yang secara bersama-sama membentuk diri-total (*total self*) sebagai lawan dari dimensi internal, yakni (1) diri fisik (*physical-self*), persepsi seseorang terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya; (2) diri moral-etik (*moral ethical self*), persepsi individu tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai moral dan etika; (3) diri personal/pribadi (*personal self*), perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi, terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain, sejauh mana individu merasa adekuat sebagai pribadi; (4) diri keluarga (*family self*), perasaan dan harga diri individu sebagai anggota keluarga dan teman-teman dekatnya; (5) diri sosial (*social self*), penilaian individu terhadap dirinya dalam interaksi dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas; dan (6) diri akademik/kerja (*academic/work self*), penilaian yang berkaitan dengan penilaian keterampilan dan prestasi akademik.

Pembentukan subjek diri atas segala permasalahan personal yang dialami, yakni bagaimana persepsi dan pemahaman diri ini

⁴Jurnal konsep diri (*self concept*) dan komunikasi intrapersonal dalam pendampingan pada siswa SMP se-kota Yogyakarta oleh Pratiwi Wahyu Widiarti FIS, UNY 2017

⁵ Ibid

dibangun sebagai landasan dalam menghadapi realitas yang terjadi. Diri sebagai subjek yang menghadapi kenyataan maupun diri sebagai objek yang diamati. Hal ini terwujud berupa rangkaian dari pemahaman tentang diri sendiri yang timbul sebagai bagian dari proses interaksi dengan lingkungan sosial, yakni pandangan dan perasaan tentang diri itu sendiri.

Diri secara keseluruhan menurut Hall dan Lindzey ialah yang dialami oleh individu, yakni disebut sebagai diri fenomenal. Diri fenomenal sebagai diri yang disadari, yakni diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu itu sendiri yang mengandung sekumpulan persepsi-persepsi tentang citra dirinya. Masing-masing bagian berinteraksi secara bebas-kohesif satu sama lain. Bagian-bagian atau keseluruhan tersebut berinteraksi dengan aspek eksternal dari dunia fenomenalnya.⁶

Keberadaan diri sebagai sebuah kesadaran yang harus disadari, dan memahami diri sepenuhnya untuk menghayati apa-apa yang terjadi di kehidupan sekarang maupun kehidupan selanjutnya juga berpengaruh terhadap perwujudan karya seni sebagai ekspresi batin termasuk juga sebagai sebuah katarsis, yakni dengan melihat kembali kegagalan dalam hidup sebagai upaya untuk mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan sebagai bagian dari renungan dalam proses penciptaan karya seni lukis.

Ekspresi : “/eks·pre·si/ /èksprési/ n/ pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya).⁷ Ekspresi adalah sesuatu yang dikeluarkan,⁸ yakni bagaimana wujud diri yang selama ini telah melekat menjadi perasaan, pemikiran maupun karakter diri, diolah dengan cara mengeluarkannya dalam bentuk lisan, tulisan, maupun visual.

⁶ Ibid

⁷ <https://kbbi.web.id/ekspresi> (diakses pada tanggal 14 Januari 2020 pukul 15.30)

⁸ Jakob sumardjo, *filsafat seni*, (Bandung: ITB Press, 2016) p. 73

Dalam hal ini, ekspresi merupakan salah satu media penghubung dalam mewujudkan syair-syair elegi diri menjadi sebuah narasi visual.

Seni Lukis : Seni lukis adalah seni dua dimensi yang menggunakan garis, warna, tekstur, ruang, dan bentuk pada suatu permukaan yang bertujuan menciptakan image-image yang di mana bisa merupakan pengespresian dari ide-ide, emosi, pengalaman, yang dibentuk sedemikian rupa hingga mencapai harmoni.⁹ Dalam hal ini, medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, dan bahkan film di dalam fotografi juga bisa dianggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan pun juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bahwa hal tersebut bisa memberikan imaji tertentu kepada media yang digunakan.¹⁰

Oleh karena itu, media dan material yang digunakan dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir ini tidak sebatas pada penggunaan medium kanvas saja, yakni juga pengolahan berbagai medium yang bisa memungkinkan tercipta karya seni lukis.

Pada laporan Tugas Akhir ini, elegi diri merupakan salah satu wujud katarsis dalam melepaskan diri dari penyesalan, memori yang masih melekat, dan kisah-kisah perjalanan hidup yang pernah dilalui. Elegi menjadi sebuah syair perenungan diri terhadap memori tragis yang dihadapi, yakni diri terhadap diri, diri terhadap lingkungan sosial, dan diri terhadap kehidupan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Syair yang diolah dirangkai dalam sebuah cerita yang saling berkesinambungan sebagai proses pemaknaan diri terhadap realitas kehidupan yang dialami.

⁹ Soedarso SP, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern* (Jakarta: Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2000) p. 109.

¹⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_lukis (diakses pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 13.23)